

ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (ANALISIS TANTANGAN PARA MUBALLIGH MASA KINI)

Muhammad Yusuf

UIN Alauddin Makassar

myusuf.lantas@gmail.com

Achmad Abubakar

UIN Alauddin Makassar

achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id

Aisyah Arsyad

UIN Alauddin Makassar

aisyah.arsyad@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Etos kerja merupakan salah satu elemen kunci dalam sistem mata pencaharian hidup yang tercermin dalam budaya dan menjadi penentu kesejahteraan manusia. Dalam konteks Islam, etos kerja tidak hanya mencakup upaya maksimal untuk mencapai kesejahteraan dunia, tetapi juga sebagai bekal menuju kesuksesan di akhirat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an dan menganalisis bagaimana para muballigh masa kini menghadapi tantangan dalam membangkitkan semangat kerja di kalangan umat Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (library research), di mana berbagai sumber literatur termasuk buku, jurnal, artikel, serta teks Al-Qur'an dijadikan rujukan utama. Penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana Al-Qur'an mendorong umatnya untuk bekerja dan hidup mandiri serta prinsip-prinsip yang harus dipatuhi agar pekerjaan dipandang sebagai ibadah yang menguntungkan baik di dunia maupun di akhirat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja dalam Islam sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Nilai-nilai ini menginspirasi setiap Muslim untuk melakukan aktivitas kerja dengan penuh semangat dan disiplin. Para muballigh memainkan peran penting dalam mengingatkan umat Islam akan pentingnya kerja keras dan produktivitas untuk mencapai kesejahteraan. Mereka juga harus mampu memotivasi jamaahnya untuk tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga menjadikan pekerjaan sebagai jalan menuju keridhaan Allah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa etos kerja dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai motor penggerak dalam kehidupan ekonomi, tetapi juga sebagai pondasi bagi keberhasilan spiritual dan kesejahteraan holistik umat Islam.

Kata Kunci: Etos Kerja, Analisis, Tantangan Muballigh Masa Kini.

Abstract

Work ethic is a fundamental element of livelihood systems that reflects cultural norms and is pivotal in achieving human well-being. In the Islamic context, work ethic encompasses not only the effort to attain worldly prosperity but also serves as a preparation for success in the afterlife. This study aims to explore the concept of work ethic from the perspective of the Qur'an and analyze how contemporary preachers (muballigh) address the challenges of fostering a strong work ethic among Muslims. The research employs a library research method, utilizing various literature sources including books, journals, articles, and the Qur'an as primary references. The study delves into how the Qur'an encourages Muslims to work diligently and live independently, while also adhering to principles that render work as a form of worship benefiting both in this world and the hereafter. The findings reveal that the Islamic work ethic is deeply influenced by the understanding and internalization of Qur'anic and Sunnah values. These values inspire every Muslim to engage in their work with dedication and discipline. Contemporary preachers play a crucial role in

reminding Muslims of the importance of hard work and productivity in achieving well-being. They must also motivate their congregations to view their work not solely as an economic activity but as a path to gain Allah's favor. This study concludes that the work ethic in Islam functions not only as a driver for economic life but also as a foundation for spiritual success and holistic well-being of the Muslim community.

Keywords: Work Ethic, Analysis, Challenges of Today's Missionaries.



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Berbicara tentang etos kerja mengindikasikan bahwa perbincangan akan mengarah pada salah satu unsur diantara tujuh unsur budaya universal yaitu unsur system mata pencaharian hidup. Pembicaraan terkait sistem mata pencaharian hidup, menggambarkan bahwa pembicaraan akan berorientasi pada ekonomi. Jikalau menyinggung ekonomi berarti berbicara masalah harta yang merupakan kebutuhan dan kesejahteraan hidup. Harta akan diperoleh melalui kerja dan usaha maksimal dari manusia. Kerja adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Apabila manusia mampu bekerja keras mereka akan sukses dalam mencapai kesejahteraan hidup dan apabila malas maka mereka akan gagal memperolehnya. Kesuksesan dan kegagalan adalah hasil dari usaha kerja keras mereka sendiri. Setiap masyarakat suku dan bangsa mempunyai perbedaan sifat dan watak khas yang dalam istilah antropologi budaya disebut “watak khas yang dipancarkan oleh suatu kebudayaan”. Watak khas inilah yang dalam bahasa Indonesia disebut “etos”, atau etos kerja.

Etos Kerja dapat diartikan sebagai pandangan bagaimana melakukan kegiatan yang bertujuan mendapatkan hasil atau mencapai kesuksesan. Etos kerja ini perlu dibahas, karena bagi umat Islam sangat diperlukan. Bagaimana umat Islam bisa berhasil dan sukses dalam kehidupan dunia dan akhirat manakala tidak melintasi jembatan untuk meraih ke arah itu, karena bekerja di dunia, bagi umat Islam merupakan bekal di akhirat kelak. Hidup di surga merupakan tujuan dan impian kesuksesan setiap umat Islam. Kesuksesan di akhirat tersebut juga tidak terlepas dari kesuksesan di dunia melalui ibadah dan amalan sebagaimana diajarkan Islam.¹

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup utama seorang muslim mendorong umatnya untuk bekerja agar hidup dalam kemuliaan dan tidak menggantungkan atau tidak menjadi beban hidup orang lain. Islam juga memberi kebebasan dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan kecenderungan dan kemampuan setiap orang. Namun demikian, Islam mengatur batasan-batasan, meletakkan prinsip-prinsip dan menetapkan nilai-nilai yang harus dijaga oleh seorang muslim, agar pekerjaannya dipandang Allah sebagai sebuah pekerjaan yang bernilai ibadah yang memberi

¹Sriyanti, dkk., *Etos Membangun Masyarakat Islam Modern*. (Cet. II; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 139.

keuntungan dunia dan akhirat. Adanya batasan, nilai, dan juga prinsip bertujuan untuk menjaga sisi keagamaan manusia yang juga dapat direfleksikan dalam setiap pekerjaan, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan menghasilkan output kerja yang berkualitas serta mengangkat derajat ekonomi umat.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup seluruh manusia di muka bumi ini, seluruh isinya mengandung makna dan kisah-kisah yang sangat bermanfaat untuk pelajaran bagi para pembacanya. Ayat-ayat al-Qur'an menjadi rujukan motivasi untuk menjadi pemberontak terhadap kemiskinan atau menjadikannya sebagai sumber ilham untuk mengubah nasib dalam peradaban manusia karena manusia adalah makhluk pekerja. Dengan bekerja, manusia akan mampu memenuhi segala kebutuhannya agar tetap bertahan hidup. Karena itu bekerja adalah kehidupan, sebab melalui pekerjaan itulah sesungguhnya hidup manusia bisa lebih berarti. Manusia harus bekerja dan berusaha sebagai manifestasi kesejatan hidupnya demi menggapai kesuksesan dan kebahagiaan hakiki, baik jasmani maupun rohani, dunia dan akhirat. Namun, bekerja tanpa dilandasi semangat untuk mencapai tujuan tentu saja akan menjadi sia-sia. Karena itu, sebuah pekerjaan yang berkualitas seharusnya dilandasi dengan niat yang benar dengan disertai semangat yang kuat, sehingga lahirlah sebuah istilah yang disebut dengan "etos kerja".

Bila ditelusuri lebih dalam, etos kerja adalah respon yang dilakukan oleh seseorang, kelompok, atau masyarakat terhadap kehidupan sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Setiap keyakinan mempunyai sistem nilai dan setiap orang yang menerima keyakinan tertentu berusaha untuk bertindak sesuai dengan keyakinannya. Bila pengertian etos kerja *re-definisikan*, etos kerja adalah respon yang unik dari seseorang atau masyarakat terhadap kehidupan; respon atau tindakan yang muncul dari keyakinan yang diterima dan respon itu menjadi kebiasaan atau karakter pada diri seseorang atau kelompok masyarakat. Dengan kata lain, etika kerja merupakan produk dari sistem kepercayaan yang diterima seseorang atau kelompok masyarakat.

Dalam perjalanan waktu, nilai-nilai etis tertentu, yang tadinya tidak menonjol atau biasa-biasa saja bisa menjadi karakter yang menonjol pada masyarakat atau bangsa tertentu. Muncullah kata etos kerja di berbagai Negara di Jerman, etos kerja Negara-negara Barat, etos kerja Korea Selatan dan etos kerja bangsa-bangsa maju lainnya. Bahkan prinsip yang sama bisa ditemukan pada etos kerja yang berbeda sekalipun pengertian etos kerja relatif sama. Yang mungkin dapat diidentikkan dengan kata "berdisiplin, bekerja keras, berhemat, dan menabung". Nilai-nilai seperti inilah sehingga melahirkan istilah etos kerja Korea Selatan dan etos kerja Jerman atau etos kerja Barat.

Manusia tidak bisa lepas dari pekerjaan. Manusia diciptakan oleh Allah bukan hanya sebagai hiasan pekerjaan saja, tetapi juga makhluk yang harus bekerja dan berusaha, dengan kemampuan yang telah Allah berikan kepada pribadi setiap insan. Bukan hanya sekedar bekerja

untuk mengabdikan kepada Allah, namun juga bertujuan untuk mempertahankan hidup agar lebih baik. Maka manusia diharuskan untuk memiliki etos kerja yang tinggi dan usaha, agar bisa merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Tujuan bekerja setiap orang berbeda-beda, tergantung pada niatnya. Sebagian orang tidak menghadirkan rasa religius dalam niat bekerjanya akan berakibat tidak merasa bahagia dalam bekerja, mereka hanya mendapat tujuan dari bekerjanya atau cukup secara jasmani namun tidak bahagia batinnya. Al-Qur'an telah menegaskan bahwasanya yang perlu dicari adalah keutamaan dan keridhaan.

Manusia diciptakan di dunia ini sebagai makhluk yang paling sempurna bentuknya (*fi ahsani taqwīm*), yang ditugaskan untuk menyembah Allah dan menjauhi larangannya. Manusia merupakan makhluk jasmaniah dan rohaniah yang memiliki sejumlah kebutuhan sandang, pangan, papan, udara dan sebagainya. Guna memenuhi kebutuhan jasmaniah itu manusia bekerja, berusaha, walaupun tujuan itu tidak semata-mata hanya untuk keperluan jasmaniah semata.² Setiap manusia pada dasarnya wajib bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Sebagaimana firman Allah:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَلَيْكُمْ وَّرَسُوْلُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ اِلَى عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ 105.

Terjemahnya:

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S At-Taubah : 105).³

Manusia di dunia ini mempunyai sejumlah kebutuhan yang bermacam-macam yang dibagi ke dalam tiga tingkatan: *Pertama*, kebutuhan primer (pokok) seperti kebutuhan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. *Kedua*, kebutuhan sekunder seperti keperluan terhadap kendaraan, pesawat radio dan sebagainya. *Ketiga*, kebutuhan mewah seperti manusia memiliki perabot-perabot lux, kendaraan mewah dan sebagainya.⁴

Manusia tidak bisa lepas dari pekerjaan. Manusia diciptakan oleh Allah bukan hanya sebagai hiasan pekerjaan saja, tetapi juga makhluk yang harus bekerja dan berusaha, dengan kemampuan yang telah Allah berikan kepada pribadi setiap insan. Bukan hanya sekedar bekerja untuk mengabdikan kepada Allah, namun juga bertujuan untuk mempertahankan hidup agar lebih

²Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 116.

³Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: Toha Putra, 2002), h. 298.

⁴Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*. (Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1992), h. 14.

baik. Maka manusia diharuskan untuk memiliki etos kerja yang tinggi dan usaha, agar bisa merubah kehidupannya menjadi lebih baik.

Untuk menjauhkan umat Islam dari sifat atau rasa malas, maka seyogianyalah setiap insan saling mengingatkan akan urgensinya aktivitas pekerjaan itu dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup pribadi, keluarga, dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, menjadi sebuah keniscayaan para muballigh masa kini untuk senantiasa mengingatkan umatnya, agar berusaha bekerja semaksimal mungkin untuk menghindarkan diri, keluarga, dan umat dari ketertinggalan umat-umat lain. Dalam Islam, tidak pernah ada larangan bagi umatnya menjadi umat yang sejahtera atau umat yang kaya. Bahkan dalam dalam salah satu firman Allah dalam justru umat Islam diperintahkan untuk bertebaran di permukaan bumi ini tentu tidak lain kecuali untuk mencari rezkinya masing-masing yang telah ditebarkan oleh Allah swt., namun sebelumnya, kewajibannya sebagai manusia yang harus dilakukan dulu sebelum bertebaran mencari nafkah. Karena hal itu, akan menjadi tolok ukur bagi umat untuk mencari nafkah dengan cara yang halal.

Allah swt., berfirman dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

١٠

Terjemahnya:

Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (QS. Al-Jumu'ah: 10).⁵

Ayat di atas menjadi sebuah cerminan motivasi bagi umat Islam sekaligus menjadi landasan bagi para muballigh masa kini untuk memberikan dorongan umat Islam untuk semakin giat bekerja dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya yang juga akan melahirkan sebuah ketenangan untuk beribadah. Salah satu tantangan bagi para muballigh di era kekinian ini adalah adanya kemampuan yang dimiliki untuk mendorong atau memotivasi jama'ahnya agar tidak berpangku tangan sehingga tingkat kesejahteraan hidup jama'ah dapat bersaing dengan masyarakat non-muslim, yakni mewujudkan atau membangkitkan etos kerja audiens (jama'ah) agar kehidupan social mereka meningkat untuk kemudian tahu dan faham tentang arti dan urgensinya pembayaran zakat harta (mal), sedekah, dan infaq.

Manusia adalah makhluk pekerja, karena dengan bekerja manusia kemudian akan mampu memenuhi segala kebutuhannya agar tetap bertahan. Karena itu, bekerja adalah kehidupan, sebab melalui pekerjaan itulah kemudian, sesungguhnya hidup manusia bisa lebih berarti. Manusia harus bekerja dan berusaha sebagai manifestasi kesejatan hidupnya demi menggapai kesuksesan dan kebahagiaan hakiki, baik jasmaniah maupun rohaniah, dunia dan akhirat. Namun bekerja

⁵Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 809.

tanpa dilandasi dengan semangat untuk mencapai tujuan tentu saja akan sia-sia atau tidak bernilai. Inilah yang biasa dikenal dengan istilah "etos kerja, yang kemudian menjadi kajian utama dalam penelitian ini dengan tema "*Etos Kerja dalam Perspektif al-Qur'an Analisis Tantangan para Muballigh Masa Kini*".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah library research. Penelitian ini termasuk dalam jenis kategori penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang menggunakan dokumen dan data-data literatur untuk membantu dalam menyusun teori dan melakukan validasi data. Metode library research ini digunakan untuk mengumpulkan informasi, data, dan sumber daya lainnya dari berbagai sumber perpustakaan, termasuk buku, jurnal, artikel, dan lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini menelaah konsep "*Etos Kerja Dalam Perspektif Al-Qur'an Analisis Tantangan Para Muballigh Masa Kini*", melalui literatur buku, jurnal dan Al-Qur'an. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari sumber data primer, yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama atau secara langsung oleh peneliti. Artinya bahwa penulis mengumpulkan data sendiri dengan cara menelaah beberapa referensi untuk kemudian dijadikan sebagai bahan rujukan dalam menganalisis bagaimana upaya para muballigh di era kekinian dalam menjawab tantangan dan problematika dakwah sehingga umat tetap antusias mengikuti pengajian, ceramah atau dakwah Islam dengan tidak lagi menjadikan prinsip ekonomi sehingga tidak menghadiri tabligh atau dakwah yang disampaikan oleh muballigh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Etos Kerja dalam Pandangan al-Qur'an

Etos berasal dari bahasa Yunani ethos yang bermakna sifat atau karakter, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia etos adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial. Sedangkan etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok.

Para ahli telah mendefinisikan makna dari etos kerja, menurut Nurcholis Madjid etos kerja adalah karakteristik dan sikap, kebiasaan, serta kepercayaan tentang seorang individu atau sekelompok manusia.⁶ Sedangkan menurut Jansen Sinamo, yang dijuluki dengan "*Bapak Etos Indonesia*," etos kerja adalah sperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan

⁶Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*. (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 410.

fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral.⁷ Etos kerja bukanlah sesuatu yang given,⁸ maksudnya adalah etos kerja bukan hal mutlak yang tidak dapat diubah oleh manusia, namun etos kerja adalah sesuatu yang dapat dipelajari, dikembangkan dan dibiasakan, artinya tidak ada suatu golongan yang dilahirkan dengan etos kerja yang buruk, namun kebiasaan, lingkungan dan pegangan hidup merekalah yang membentuk etos kerja tersebut.

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa etos kerja adalah karakter dan sikap manusia dalam melakukan pekerjaannya yang dibentuk oleh pedoman hidup, lingkungan dan kondisi sosial budayanya dengan tetap menselaraskan segala aktivitasnya dengan al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an tidak ada sama sekali ayat atau surah yang membahas secara spesifik tentang etos kerja, akan tetapi sebagai kitab suci terakhir yang berfungsi sebagai petunjuk, sudah pasti bahwa al-Qur'an memuat ayat-ayat yang memberi isyarat tentang etos kerja antara lain sebagai berikut:

1. Qur'an Surat al-Jumu'ah ayat 10 Allah swt. berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Dalam tafsir al-Jalalain dijelaskan bahwa Allah swt, mengingatkan kepada hambanya apabila kalian telah ditunaikan salat, maka dipersilahkan untuk mencari rezki, karena itu bertebaranlah kalian di muka bumi. Perintah ini menunjukkan pengertian ibahah atau boleh (dan carilah) carilah rezeki (karunia Allah, dan ingatlah Allah) dengan ingatan (sebanyak-banyaknya supaya kalian beruntung) yakni memperoleh keberuntungan. Pada hari Jumat, Nabi saw, berkhotbah akan tetapi tiba-tiba datanglah rombongan kafilah membawa barang-barang dagangan, lalu dipukullah gendang menyambut kedatangannya sebagaimana biasanya. Maka orang-orang pun berhamburan keluar dari mesjid untuk menemui rombongan itu, kecuali hanya dua belas orang saja yang masih tetap bersama Nabi saw, lalu turunlah ayat ini.

Perintah mencari nafkah pada ayat 10 QS. Al-Jumu'ah di atas, walau secara kontekstual tidak tertuang etos kerja, akan tetapi justru pada kata (فَانْتَشِرُوا) inilah tersirat secara eksplisit akan penting dan perlunya umat Islam untuk meningkatkan kinerjanya

⁷Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional*. IJakarta: Institut Mahardika, 2011), h. 26.

⁸Azhari Akmal Tarigan, *Pengantar Teologi Ekonomi*. (Medan: FEBI – UINSU Press, 2014), h. 192.

secara profesional dalam segala jenis pekerjaan yang halal. Maka muncullah betapa urgensinya etos kerja pada setiap manusia khususnya bagi umat Islam, agar secara ekonomis tidak dipandang sebelah mata oleh mereka yang NONIS (non Islam).

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa setelah selesai melakukan salat Jumat, umat Islam boleh bertebaran di muka bumi untuk melaksanakan urusan duniawi, dan berusaha mencari rezeki yang halal, sesudah menunaikan yang bermanfaat untuk akhirat. Hendaklah mengingat Allah sebanyak-banyaknya dalam mengerjakan usahanya dengan menghindari diri dari kecurangan, penyelewengan, dan lain-lainnya.

Dengan demikian, tercapailah kebahagiaan dan keberuntungan di dunia dan di akhirat. Dianjurkan kepada siapa yang telah selesai salat Jumat membaca doa yang biasa dilakukan oleh Arrak bin Malik "Ya Allah! Sesungguhnya aku telah memenuhi panggilan-Mu, dan melaksanakan kewajiban kepada-Mu, dan bertebaran (di muka bumi) sebagaimana Engkau perintahkan kepadaku, maka anugerahkanlah kepadaku karunia-Mu. Engkaulah sebaik-baik Pemberi rezeki." (Riwayat Ibnu Abi hatim).

2. Qur'an Surat al-Ra'du ayat 11 Allah menegaskan bahwa:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّن أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ

Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'du:11).

Dalam ayat tersebut dapat disimpulkan memiliki beberapa makna, yakni: pertama, ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial bukan perubahan individu. Kedua, kata qaum juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku untuk kaum muslimin atau satu suku, ras dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan di mana pun mereka berada. Ketiga, dimaknai dengan dua pelaku perubahan, yakni pelaku pertama Allah dan pelaku kedua adalah manusia. Keempat, perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut sisi dalam mereka. Dalam ayat ini Allah memberitahukan bahwa Allah tidak

akan mengubah nasib suatu kaum, sampai perubahan itu ada pada diri mereka sendiri, atau pembaharuan dari salah seorang diantara mereka dengan sebab.

Sesungguhnya Allahlah yang memelihara kalian. Setiap manusia memiliki sejumlah malaikat yang bertugas--atas perintah Allah--menjaga dan memeliharanya. Mereka ada yang menjaga dari arah depan dan ada juga yang menjaga dari arah belakang. Demikian pula, Allah tidak akan mengubah nasib suatu bangsa dari susah menjadi bahagia, atau dari kuat menjadi lemah, sebelum mereka sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka sesuai dengan keadaan yang akan mereka jalani. Apabila Allah berkehendak memberikan bencana kepada suatu bangsa, tidak akan ada seorang pun yang dapat melindungi mereka dari bencana itu. Tidak ada seorang pun yang mengendalikan urusan kalian hingga dapat menolak bencana itu. Artinya bahwa Allah menganjurkan agar manusia senantiasa berusaha merubah nasibnya dengan peningkatan etos kerja yang islami.

3. Qur'an Surat al-Taubah ayat 105 Allah mengingatkan bahwa:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَالَمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. At-Taubah: 105).

Menurut pendapat Hamka, ayat ke-105 dari Surat at-Taubah jika dihubungkan dengan surat al-Isra' ayat 84: "Katakanlah: tiap – tiap orang beramal menurut bakatnya tetapi tuhan engkau lebih mengetahui siapakah yang lebih mendapat petunjuk dalam perjalanan".

Setelah dihubungkan dengan ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Allah menyuruh manusia untuk bekerja menurut bakat dan bawaan, yaitu manusia diperintahkan untuk bekerja sesuai tenaga dan kemampuannya. Artinya manusia tidak perlu mengerjakan pekerjaan yang bukan pekerjaannya, supaya umur tidak habis dengan percuma. Dengan demikian, manusia dianjurkan untuk tidak bermalas-malas dan menghabiskan waktu tanpa ada manfaat. Mutu pekerjaan harus ditingkatkan, dan selalu memohon petunjuk Allah.

4. Qur'an Surat al-Mulk ayat 15 Allah menekankan bahwa:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْاَرْضَ ذُلُوًا فَامْسُؤْا فِيْ مَنَآكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖ ۗ وَالِيْهِ التُّسُوْبُ

Terjemahnya:

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah Khairullah, taufiqurrahim, rohman, rahmawati dan mufid 1106 sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. Al-Mulk: 15).

Menurut al-Maraghi, sesungguhnya Tuhanmulah yang menundukkan dan memudahkan bumi ini bagimu. Dialah yang menjadikan bumi itu tenang dan diam, tidak oleng dan tidak pula bergoncang, karena Dia menjadikan gunung-gunung padanya, Dia juga mengadakan mata air-mata air padanya, untuk memberi minum kepadamu dan kepada binatang ternakmu, tumbuh-tumbuhanmu dan buah-buahanmu. Dan Dia pun mengadakan padanya jalan-jalan, maka pergilah kamu ke ujungujungnya yang kamu suka dan bertebaranlah di segala penjurunya, untuk mencari penghidupan dan berdagang. Dan makanlah banyak rezeki yang diadakan-Nya bagimu karena karunia-Nya, sebab berusaha untuk mencari rezeki itu tidak menghilangkan ketakwaan kepada Allah.

Orang yang beretos kerja Islami adalah orang yang etos kerjanya terpancar dari sistem keimanan atau aqidah Islami berkenaan dengan kerja yang bertolak dari ajaran wahyu bekerja sama dengan akal. Sistem keimanan itu, identik dengan sikap hidup mendasar (aqidah kerja). Ia menjadi sumber motivasi dan sumber nilai bagi terbentuknya etos kerja Islami. Etos kerja Islami di sini digali dan dirumuskan berdasarkan konsep iman dan amal shaleh, tanpa landasan iman dan amal shaleh, etos kerja apapun tidak dapat menjadi Islami. Tidak ada amal saleh tanpa iman dan iman akan merupakan sesuatu yang mandul bila tidak melahirkan amal shaleh. Kesemuanya itu mengisyaratkan bahwa iman dan amal shaleh merupakan suatu rangkaian yang terkait erat, bahkan tidak terpisahkan.

Dari keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa etos kerja dalam Islam terkait erat dengan nilai-nilai (*values*) yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah tentang "kerja" yang dijadikan sumber inspirasi dan motivasi oleh setiap Muslim untuk melakukan aktivitas kerja di berbagai bidang kehidupan. Cara mereka memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an dan al-Sunnah tentang dorongan untuk bekerja itulah yang membentuk etos kerja Islam.

B. Problematika Etos Kerja dalam Masyarakat Islam

Nilai kerja dalam masyarakat Islam mulai merosot akibat berkembangnya pemerintahan feodal yang zalim. Dalam sistem pemerintahan yang seperti itu, timbul kehidupan yang mewah di kalangan elite bangsawan. Pemerintahan yang otoriter menyebabkan motivasi rakyat untuk bekerja merosot. Dalam keadaan tertindas, rakyat "lari" kepada Tuhan. Sebenarnya, tauhid yang

merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam, bersifat membebaskan. Tauhid telah menghapus sistem hak milik feodal, karena seluruh hak milik raja dan penguasaan tanah oleh kaum feodal itu “diambil alih” oleh Tuhan untuk dilimpahkan kembali kepada rakyat. Tapi rakyat yang tak bersenjata tak bisa berbuat apa-apa. Karena itulah, yang timbul adalah aliran tasawuf.

Dalam dunia Islam di Timur Tengah, timbulnya aliran-aliran tasawuf berkorelasi positif dengan berkembangnya pemerintahan otoriter. Dalam keadaan yang lemah secara ekonomis, politis maupun mental, rakyat tidak bisa mendukung pemerintahan. Itulah sebabnya pemerintahan Islam akhirnya lemah di dalam dan hancur oleh invansi dan akhirnya jatuh ke tangan penjajah. Runtuhnya perekonomian kaum Muslim adalah akibat penjajahan bangsa-bangsa Eropa. Mereka jatuh ke tangan penjajah karena pemerintahannya lemah. Dan pemerintahan lemah karena tidak didukung oleh rakyat yang lemah akibat pemerintahan yang otoriter dan represif.⁹

Dewasa ini, kebanyakan negara-negara berpenduduk Islam termasuk dalam kategori negara-negara sedang berkembang dan Dunia Ketiga, yaitu kelompok negara-negara yang pada masa Revolusi Industri tidak ikut serta dalam proses pembentukan Orde Dunia sekarang yang kapitalis itu. Pada masa itu, kebanyakan dunia Islam malahan jatuh ke tangan penjajahan dan mengalami eksploitasi ekonomi oleh system kolonialisme. Kapitalisme, menimbulkan pertumbuhan ekonomi di satu pihak dan keterbelakangan di lain pihak. Keterbelakangan itu terjadi melalui mekanisme kolonialisme dan imperialisme.¹⁰

Eksploitasi pada zaman penjajahan itu merupakan penjelasan atas terjadinya kemiskinan di dunia Islam termasuk Indonesia. Koeksistensi antara kemiskinan dan kemusliman itu menimbulkan kesimpulan bahwa etos kerja di kalangan kaum Muslim itu rendah, padahal dewasa ini, Dunia Ketiga tidak hanya terdiri atas dunia Islam. Filipina juga sebuah negara yang masih terbelakang ekonominya, padahal mayoritas penduduknya beragama Katholik. Sebab-sebab kemiskinan itu adalah faktor-faktor yang kompleks yang terjalin dalam sejarah dan karena itu tidak bisa semata-mata dikaitkan dengan etos kerja.

⁹Banyak analis yang mengatakan bahwa lemahnya perekonomian rakyat di dunia Islam itu disebabkan oleh lemahnya etos kerja dan lemahnya etos kerja disebabkan karena menguatnya aliran tasawuf yang lebih mementingkan aspek ibadah yang berorientasi pada akhirat semata. Masyarakat lebih menekankan orientasinya kepada kehidupan akhirat semata karena hal itu dianggap satu-satunya harapan dalam situasi otoriter yang represif. M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 459. Lihat juga, Jalaluddin Rakhmat, “Kemiskinan di Negara-negara Muslim dalam Islam Alternatif”, (Bandung: Mizan, 1998), h. 103-108.

¹⁰Faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan suatu negara itu cukup kompleks. Dari sudut ekonomi, faktor yang paling berpengaruh adalah tingkat investasi. Sementara itu, sumber investasi utama dunia Islam ada dua, yaitu modal dan “bantuan” atau kredit luar negeri yang berasal dari negara-negara industri maju, dan hasil penggalian kekayaan alam, terutama migas, yang eksploitasinya dilakukan dengan modal dan teknologi asing. Sungguh pun begitu, tingkat pertumbuhan yang tinggi itu paling tidak menunjukkan adanya etos kerja tertentu. Hal yang perlu dipelajari bukanlah hanya soal etos kerja, melainkan bagaimana mengkombinasikan atau mengintegrasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh dunia Islam sehingga bisa menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang optimal bagi dunia Islam. Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim.*, h. 461.

Harapan perkembangan dunia Islam agaknya berasal dari dunia pendidikan. Etos kerja tidak hanya semata-mata bergantung kepada nilai-nilai agama dalam arti sempit, tetapi dewasa ini sangat dipengaruhi oleh pendidikan, informasi, dan komunikasi. Oleh sebab itu, yang perlu dikembangkan adalah etos ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Apabila kelak sudah banyak tenaga-tena muda terpelajar di pusat dunia Islam, maka orientasi mereka terhadap etos industri akan berkembang.

Dalam konteks Indonesia, kelompok-kelompok masyarakat dalam Pergerakan Indonesia agaknya mengambil tema yang berbeda-beda dari al-Qur'an yang menyebabkan tumbuhnya etos yang berbeda di antara mereka. Etos Masyumi adalah musyawarah dengan cita-cita kemasyarakatan ke arah tercapainya *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur* (Negara yang Adil Makmur di bawah Ampunan Ilahi). Muhammadiyah mengambil tema lain, yaitu yang tercantum dalam surah Ali Imran ayat 104, sedangkan ayat yang dijadikan dasar berorganisasi Nahdlatul Ulama (NU) adalah surah Ali Imran ayat 103. Di kalangan cendekiawan Muslim telah berkembang etos di sekitar konsep Ulul al-Baab, seperti yang tercantum dalam surat Ali Imran ayat 190-191. Yang pertama menekankan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, sedangkan yang kedua menekankan persatuan umat. Sementara itu, ICMI (yang berdiri 7 Desember 1990) menekankan peranan kelompok pemikir dalam perkembangan masyarakat.

C. Etos Kerja dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja

Produksi dalam Islam harus dikendalikan oleh kriteria objektif maupun subjektif. Kriteria objektif tercermin dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi etika ekonomi yang didasarkan atas perintah-perintah al-Qur'an dan al-Sunnah. Pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran berasal dari satu hal, yakni produktivitas. Produktivitas sendiri dipengaruhi oleh kreativitas, yang harus memperbaiki *output* dan *inputnya*.

Produktivitas juga dapat disebut sebagai mesin pertumbuhan. Produktivitas kerja seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor pengawasan

Pengawasan adalah usaha untuk mengetahui kondisi dari kegiatan yang sedang dilakukan apakah telah mencapai sasaran yang ditentukan atau tidak, baik melalui proses penentuan standar, yakni membuat ukuran-ukuran yang bisa digunakan sebagai dasar pencapaian keberhasilan, maupun proses evaluasi atau penilaian. Pengawasan disini tidak harus dilakukan oleh seorang pemimpin untuk pekerjanya, namun untuk semua manusia yang sedang bekerja. Seharusnya merasa selalu diawasi oleh Allah, dimana pun dan kapanpun. Karena Allah Maha melihat segala sesuatu apa yang manusia kerjakan.

2. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan di sini dipahami sebagai tingkat pendidikan, atau pengetahuan pekerja menyangkut apa yang dikerjakan, sehingga ukurannya tidak selalu terkait dengan keserjanaan tertentu. Sebab, pengetahuan di sini dapat dipelajari dengan keahliannya melalui berbagai cara, seperti membaca, kebiasaan, atau seminar-seminar pelatihan, dan sebagainya. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa pengetahuan yang benar akan meningkatkan kualitas dan profesionalitasnya, sehingga tidaklah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak tahu.

3. Motivasi

Motivasi dalam hal ini merupakan motive (dorongan) yang ada dalam diri seseorang, *expectancy* (harapan) untuk sukses, dan *incentive* (perangsang) yang memperkuat harapan, yakni etos kerja yang tinggi berdasarkan agama Islam yang tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah.

4. Budaya kerja

Budaya kerja di sini menyangkut sikap dan perilaku kerja seorang muslim, di tempat kerjanya. Yang meliputi ketaatan seseorang pada nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku, kedisiplinan, menjunjung tinggi nilai-nilai dan aturan yang ada, tingkat komunikasi dan koordinasi pada semua tingkatan, tingkat kepedulian dan tanggung jawab yaitu bagaimana peran, sikap dan tanggung jawabnya. Dengan adanya kedisiplinan dengan aturan-aturan yang ada dan keuletan dalam bekerja, maka akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Bekerja dengan sungguh-sungguh demi masa depan, baik untuk dunia maupun akhirat, maka masing-masing memiliki konsekuensi pahala atau reward maupun hukuman. Jika manusia bekerja dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan ajaran Islam di dunia ini maka ia akan mendapat penghargaan, bonus, pujian di dunia dan sekaligus pahala yang besar di akhirat.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Taubah/105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ۙ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah kamu! Maka, Allah, Rasul-Nya, serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitaskan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan”.

Ayat ini merupakan motivasi atau dorongan untuk orang-orang yang taat maupun tidak taat, karena dalam ayat tersebut menganjurkan setiap orang untuk bekerja dengan sungguh-sungguh demi masa depan, baik untuk dunia maupun akhirat. Bahwasanya Allah akan

membalasnya sesuai dengan apa yang telah dikerjakan, jika di dunia perilakunya baik maka akan mendapatkan pujian (*reward*) di dunia dan sekaligus mendapatkan pahala di akhirat kelak.

Majalah "*Reader Digest Edisi Asia, vol. 52, No.309*" (sebuah majalah populer konservatif dan merupakan salah satu dari majalah oplah terbesar di dunia) sebagaimana dikutip oleh Nur Cholis Madjid, pernah memuat tulisan Louis Kraar (*The Powers of Asia*) yang mendeskripsikan realita bangsa Indonesia yang notabene mayoritas orang Islam. Kraar menegaskan bahwa bangsa Indonesia tidak akan menjadi negara maju dalam waktu dekat ini karena Indonesia mempunyai etika kerja yang cacat dan tingkat korupsi yang sudah sangat akut. Etika kerja yang cacat serta korupsi yang tinggi tampaknya sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat Indonesia secara umum yang puncaknya terjadi krisis pada tahun 1997 dan dapat disaksikan saat ini.¹¹

Amer al-Roubie, menggambarkan bahwa ketika krisis mengguncang Indonesia, rata-rata pertumbuhan perkapita turun dari 3,3 persen pada 1997 menjadi -14,8 persen pada tahun 1998. Sehingga kali ini menyebabkan proporsi penduduk Indonesia berada di bawah garis kemiskinan menjadi hampir dua kali lipat. Peringkat produktivitas kerja Indonesia yang sebagian besar umat Islam tahun 2005 berada pada posisi 59 dari 60 negara yang disurvei, atau semakin turun dibanding tahun 2001 yang mencapai urutan 46. Diduga kuat bahwa yang mempengaruhi hal ini adalah karena mutu sumber daya manusia Indonesia yang tidak mampu bersaing, juga karena faktor budaya kerja yang masih lemah dan tidak merata.¹²

Ayat al-Qur'an tentang etos kerja di atas dalam meningkatkan produktivitas kerja orang Islam sangat relevan, namun kenyataannya dalam masyarakat hal tersebut relative jauh dari yang diharapkan. Tentunya ini menjadi problematika tersendiri untuk orang Islam untuk menjadi lebih produktif dalam bekerja. Sekarang ini umat Islam belum menduduki martabat yang terhormat sebagai umat pekerja yang paling dinamis dan produktif, karena esensi Islam tentang nilai kerja belum mereka kantongi, belum masuk ke dalam syaraf dan hati nurani mereka.

Nilai Islam termasuk masalah kerja dan amal shalih yang belum menyatu ke dalam darah daging umat Islam, sehingga yang nampak dalam potret umat adalah kemunduran, pengangguran, kemiskinan dan keterbelakangan. Dalam hubungan ini bukan berarti umat Islam tidak kerja. Umat Islam dimana-mana sudah bekerja, namun masih berada pada tingkatan bawah, baik segi kualitas maupun kuantitas. Di mana-mana masih banyak pengangguran yang kelihatan maupun tidak terlihat. Masih banyak kebingungan tentang apa yang harus dikerjakan dan bagaimana caranya bekerja. Bukan hanya yang berpendidikan rendah melainkan juga yang berpendidikan tinggi (sarjana). Kenyataan ini dapat kita lihat, apabila mencoba menelusuri perkampungan dan perkotaan. Disana kita dapat melihat sejumlah manusia yang tidak bekerja karena memang tidak

¹¹Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*. (Jakarta: Paramadina, 2005, h. 77.

¹²Al-Roubie, Amir. *Dimensi Global Kemiskinan di Dunia Muslim*, dalam "Islamia", Vol. III, No. 1.

punya pekerjaan. Dan sebagai akibat kepincangan ini timbullah macam-macam kenakalan dan kejahatan yang meresahkan lingkungan.

Sementara bagi orang-orang yang sudah bekerja, belum melaksanakan sebagaimana mestinya nilai-nilai syariah atau etos kerja menurut tuntunan Allah dan Rasul-Nya, misalnya para pedagang yang belum menerapkan etika bisnis dalam bisnisnya. Demikian juga dikenal budaya “jam karet” yang mengandung makna ketidakdisiplinan dalam mematuhi jam kerja yang dijadwalkan, sehingga mutu kerjanya belum berkualitas.¹³

Jadi etos kerja yang diuraikan dalam ayat-ayat al-Qur'an sangatlah berperan dalam rangka menjadi acuan bagi para muballigh untuk berdakwah di kalangan masyarakat Islam guna menanamkan sikap dan jiwa serta raga orang Islam untuk kemudian semakin giat bekerja sebagai pekerja profesional. Adapun yang harus dilakukan para muballigh adalah melakukan introspeksi diri dan mendalami lebih ajaran Islam yang ada dalam al-Qur'an dan Sunnah, sehingga kemampuan dan daya kritis semakin mantap sehingga memiliki kemampuan pemilihan materi dakwah tidak memberikan rasa jenuh bagi audiensnya.

Dengan adanya ayat al-Qur'an tentang etos kerja dan begitu pula dengan beberapa hadis shahih, diharapkan dapat menambah wawasan bagi para muballigh untuk mampu melahirkan jama'ah atau masyarakat Islam dalam bekerja lebih giat (beretos) hingga mampu memproduksi kerjanya dengan kualitas yang tinggi dan baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat luas.

Selain dalam al-Qur'an, hadits Nabi sebagian ada yang mendorong umatnya untuk giat bekerja dan menjauhkan diri dari kemalasan, berusaha keras mendapatkan rezeki dan berkah dari Allah. Demikian pula ajaran Nabi untuk menolong dan memberi yang lemah, sehingga mewajibkan yang kuat untuk bekerja dengan giat. Rasulullah Saw sangat mencela orang yang malas yang tidak mau berusaha dan kerjanya hanya meminta-minta. Selain Beliau mencela hal itu Rasulullah saw, juga mengabarkan bahwa orang yang kerjanya meminta-minta maka pada hari kiamat ia akan di bangkitkan dengan wajah tanpa daging. Sebagaimana dalam haditsnya: “Dari Abdullah ibn Umar berkata, Nabi Saw bersabda: orang yang senantiasa di dunia ini meminta-minta kepada sesama manusia, maka di hari kiamat ia datang dengan tidak memiliki daging sama sekali di wajahnya”.

KESIMPULAN

Etos kerja adalah karakter dan sikap manusia dalam melakukan pekerjaannya yang dibentuk oleh pedoman hidup, lingkungan dan kondisi sosial budayanya dengan tetap menselaraskan segala aktivitasnya dengan al-Qur'an. Etos kerja dalam Islam terkait erat dengan

¹³Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhu'i, Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 57.

nilai-nilai (values) yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah tentang "kerja" yang dijadikan sumber inspirasi dan motivasi oleh setiap Muslim untuk melakukan aktivitas kerja di berbagai bidang kehidupan. Cara mereka memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an dan al-Sunnah tentang dorongan untuk bekerja itulah yang membentuk etos kerja Islam.

Produktivitas kerja seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya (1) faktor pengawasan, (2) pengetahuan (knowledge), (3) motivasi, (4) budaya kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Baidan, Nashruddin. *Tafsir Maudhu'i, Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 2002.

Faqih, Aunur Rohim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.

Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 2000.

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2005.

Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1999.

Rakhmat, Jalaluddin. "Kemiskinan di Negara-negara Muslim dalam Islam Alternatif", Bandung: Mizan, 1998.

Roubie, Amir. *Dimensi Global Kemiskinan di Dunia Muslim*, dalam "Islamia", Vol. III, No. 1.

Sinamo, Jansen. *Delapan Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Mahardika, 2011.

Sriyanti, dkk., *Etos Membangun Masyarakat Islam Modern*. Cet. II; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Tarigan, Azhari Akmal. *Pengantar Teologi Ekonomi*. Medan: FEBI – UINSU Press, 2014.

Ya'qub, Hamzah. *Etos Kerja Islami*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992.